

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bank merupakan lembaga yang sangat berperan penting dalam mengatur lalu lintas pembayaran suatu negara. Bank didefinisikan sebagai suatu badan yang tugas utamanya menghimpun dana dari pihak ketiga, dan sebagai perantara untuk menyalurkan penawaran dan permintaan kredit pada jangka waktu yang telah ditentukan. Bank memiliki tugas utama sebagai lembaga perantara keuangan (*financial intermediaries*) yang menyalurkan dana dari pihak yang kelebihan dana (*idle fund surplus unit*) kepada pihak yang membutuhkan dana (*deficit unit*) pada jangka waktu yang telah ditentukan.²

Berdasarkan dari segi prinsip operasionalnya, bank memiliki dua jenis yaitu Perbankan Konvensional dan Perbankan Syariah. Mayoritas bank yang berkembang di Indonesia ini adalah bank yang berorientasi pada prinsip konvensional, dalam mencari keuntungan dan menentukan harga menggunakan dua metode yaitu menetapkan bunga sebagai harga (*based*) dan menetapkan biaya dalam nominal (*fee based*). Sedangkan bank yang berdasarkan prinsip syariah dalam penentuan harga dengan prinsip syariah yaitu pembiayaan berdasarkan prinsip bagi hasil (*mudharabah*), pembiayaan

² Muhammad Sabir M. dan Fauziah Husain, *Analisis Kinerja Keuangan Bank* (Gorontalo: Cahaya Arsh Publisher, 2022), hal. 13–14.

berdasarkan penyertaan modal (*musyarakah*), prinsip jual beli barang dengan memperoleh keuntungan (*murabahah*), pembiayaan barang modal berdasarkan sewa murni tanpa pilihan (*ijarah*), dan pemindahan kepemilikan atas barang yang disewa dari pihak bank oleh pihak lain (*ijarah wa iqtina*).³ Dengan keberadaan perbankan syariah di negara mayoritas Muslim ini memiliki peluang yang sangat besar jika diimbangi dengan perkembangan perbankan syariah itu sendiri.

Perbankan Syariah terdiri dari Bank Umum Syariah (BUS), Bank Konvensional yang mempunyai Unit Usaha Syariah (UUS), Dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS).⁴ Namun sesudah munculnya kebijakan berdasarkan pasal 68 UUPS 2008 yang menyatakan bahwa bagi bank-bank konvensional yang memberikan layanan syariah melalui *islamic window* berupa UUS wajib memisahkan UUS paling lambat 2023.⁵ Jadi Bank Konvensional yang memiliki UUS melakukan pengambilalihan (akuisisi) bank konvensional yang kemudian dikonversi menjadi BUS dan selanjutnya melakukan pemisahan (*spin-off*) atas UUS yang dialihkan kepada BUS yang telah didirikan. Dengan adanya kebijakan *spin-off* tersebut banyak UUS yang berubah menjadi BUS. Pada tahun 2023 ini BUS di Indonesia yang tercatat di Otoritas Jasa Keuangan (OJK) berjumlah 13, yaitu Bank Aceh Syariah, BPD Riau Kepri Syariah, BPD Nusa Tenggara Barat Syariah, Bank Muamalat

³ Ardiansyah Putra dan Dwi Saraswati, *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya* (Surabaya: Jakad Media Publishing, 2020), hal. 24–25.

⁴ Sumar'in, *Konsep Kelembagaan Bank Syariah* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2012), hal. 40.

⁵ Khotibul Umam, *Transformasi Lembaga Keuangan Konvensional Ke dalam Lembaga Keuangan Syariah* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2021), hal. 6–7.

Indonesia, Bank Victoria Syariah, Bank Jabar Banten Syariah, Bank Syariah Indonesia, Bank Mega Syariah, Bank Panin Dubai Syariah, Bank Syariah Bukopin, Bank Central Asia Syariah, Bank Tabungan Pensiunan Nasional Syariah, dan Bank Aladin Syariah.

Seiring kemajuan yang dialami Perbankan Syariah di Indonesia, tentunya setiap Bank Umum Syariah juga membutuhkan modal (*capital*) untuk bertumbuh dan berkembang dengan baik. Banyak cara yang ditempuh untuk mendapatkan dana/modal, salah satu alternatif yang dapat ditempuh bagi Bank Umum Syariah saat membutuhkan dana/modal untuk tujuan jangka panjang adalah melalui mekanisme pasar modal. Pendanaan melalui mekanisme pasar modal demikian dapat digunakan baik modal kerja, perbaikan struktur permodalan, kebutuhan ekspansi usaha, peningkatan investasi di anak perusahaan, membayar utang perusahaan, dan lain-lain. Perolehan dana melalui mekanisme pasar modal bisa dilakukan tanpa menyediakan aset sebagai jaminan. Perolehan dana demikian dapat dilakukan melalui penawaran umum perdana (*Initial Public Offering*) atas saham perusahaan.⁶

Bank Umum Syariah yang berhasil mencatatkan dirinya pertama kali melakukan *Initial Public Offering* di Bursa Efek Indonesia adalah Bank Panin Dubai Syariah pada tahun 2014. Dari 13 Bank Umum Syariah yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan, hanya 4 Bank Umum Syariah yang tercatat telah

⁶ Andika Wijaya dan Wida Peace Ananta, *IPO, Right Issue, dan Penawaran Umum Obligasi* (2018: Sinar Grafika, Jakarta), hal. 1–2.

melakukan *Initial Public Offering* di Bursa Efek Indonesia, yaitu Bank Panin Dubai Syariah, Bank Tabungan Pensiunan Nasional Syariah, Bank Syariah Indonesia, dan Bank Aladin Syariah. Selain memaksimalkan mendapatkan dana/modal melalui *Initial Public Offering* untuk menyokong pertumbuhan dan perkembangan Bank Umum Syariah, sebagai lembaga keuangan nasional tentunya juga perlu menjaga pengelolaan kinerja keuangannya agar dapat beroperasi secara optimal.

Kinerja keuangan bank merupakan suatu usaha yang dilaksanakan oleh setiap bank yang bermaksud untuk menilai hasil kerja yang dicapai oleh bank berupa laba yang dihasilkan pada suatu periode sehingga dapat dijadikan sebagai informasi mengenai prospek dari bank kedepannya.⁷ Terlebih lagi persaingan antar Bank Umum Syariah harus diimbangi dengan manajemen yang baik untuk bisa bertahan di Industri perbankan. Maka dari itu, Bank Umum Syariah harus menjaga kinerja keuangannya agar bisa bertahan hidup. Untuk pengukuran kinerja keuangan bank biasanya bersumber dari laporan keuangan.

Laporan keuangan merupakan alat penguji pembukuan, dan sebagai dasar untuk dapat menentukan atau menilai posisi keuangan bank, dimana hasil analisa tersebut sangat penting bagi pihak-pihak dalam mengambil keputusan. Laporan keuangan juga menunjukkan apa yang telah dilakukan manajemen atau pertanggungjawaban manajemen atas sumber daya yang

⁷ Putra dan Saraswati, *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya...*, hal. 3.

telah dipercayakan.⁸ Laporan Keuangan terbagi atas laporan neraca, laba rugi, perubahan modal dan arus kas, dalam penyusunan laporan keuangan harus memperhatikan prinsip-prinsip kesatuan, kelangsungan operasi, skala pengukuran, periode waktu.⁹

Pada umumnya dalam laporan keuangan terdapat rasio-rasio keuangan. Rasio keuangan ini merupakan indikator dalam menilai kinerja keuangan suatu bank. Jenis dari rasio keuangan ada banyak sekali. Biasanya rasio-rasio keuangan ini diklasifikasikan menurut kegunaan rasio itu sendiri dalam mengukur kinerja keuangan. Pada Bank Umum Syariah yang sudah melakukan *Initial Public Offering* harus senantiasa menjaga kecukupan modal agar bank dapat meningkatkan pendapatan dan keuntungan.¹⁰ Maka dari itu buruk atau bagus nya kinerja sesudah *Initial Public Offering* ini dapat dilihat dari rasio profitabilitasnya.

Bagi penilaian kinerja keuangan Bank Umum Syariah menggunakan rasio profitabilitas saja tidaklah cukup, karena dalam Bank Umum Syariah terdapat aspek syariah yang juga perlu ditinjau kinerjanya, dan bukan hanya ditinjau dari aspek profitabilitasnya. Berdasarkan peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 8/PJOK.03/2014 tentang penilaian tingkat kesehatan Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah sampai saat ini pengukuran kinerja

⁸ Khadijah dan Mortigor Afrizal Purba, *Akuntansi Perbankan* (Batam: Batam Publisher, 2021), hal. 9–10.

⁹ Agung Anggoro Seto dkk., *Analisis Laporan Keuangan* (Padang: Global Eksekutif Teknologi, 2023), hal. 13.

¹⁰ Etty Harya Ningsi, “Pengaruh Risiko Kredit, Financing to Deposito Ratio, dan Suku Bunga di BI Rate terhadap Kecukupan Modal pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia,” *Regional Development Industry dan Healty Science* 2, no. 1 (2019): 305–11.

perbankan syariah masih menggunakan alat ukur yang sama dengan Bank Konvensional, antara lain metode FRA (*Financial Ratio Analysis*), metode EVA (*Economic Value Added*), analisis CAMELS (*Capital, Assets, Management, Equity, Liability, dan Sensitivity*), metode DEA (*Data Envelope Analysis*), dan lain-lain.¹¹ Jika pengukuran kinerja pada bank syariah menggunakan metode yang sama dengan bank konvensional maka akan diperoleh nilai yang tidak sebanding dari penggunaan indikator kinerja perbankan konvensional dengan objek yang lebih luas yang terdapat pada perbankan syariah.¹² Maka dari itu beberapa peneliti berusaha mengembangkan metode yang sesuai dengan konsep, prinsip dan praktek perbankan syariah antara lain Shahul Hameed tahun 2004 yang memperkenalkan *Islamicity Performance Index*; Mohammed, Djulzastri dan Taib tahun 2008 memperkenalkan metode *Maqashid Index*; dan Kuppusamy tahun 2010 yang memperkenalkan metode *Sharia Conformity and Profitability*.¹³

Perbedaan pada pengukuran berdasarkan *Sharia Conformity and Profitability* dari metode pengukuran sebelumnya, yakni: Pertama, pengukuran *Sharia Conformity and Profitability* lebih kompleks karena

¹¹ A.T.R.C Yudha, Imam Wahyudi Indrawan, dan Syarifudin, "Analysis of Macroeconomic Fluctuations Impact on Efficiency and Islamic Banking Quality 2015-2019," *JEBIS: Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam* 7, no. 2 (2021): 231–49, <https://doi.org/10.20473/jebis.v7i2.26245>.

¹² A. Fatoni, N. Najmudin, dan K.D.S. Utami, "Pengukuran kinerja Keuangan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah di Indonesia Melalui Pendekatan Sharia Conformity and Profitability (SCnP) Model pada Periode 2018-2020," *Iqtishadi: Journal of Islamic Economics, Finance and Banking* 5, no. 1 (2021): 93–104, <https://doi.org/10.18860/ed.v9i1.11315>.

¹³ Evan Hamzah Muchtar dan Mohammad Rofi, "Pengukuran Kinerja Keuangan Bank Muamalat Indonesia Dengan Metode Sharia Conformity and Profitability," *MALIA: Jurnal Ekonomi Islam* 11, no. 2 (2020): 169–86, <https://doi.org/10.35891/ml.v11i2.1859>.

menggabungkan dua orientasi penilaian yang tidak dapat dipisahkan, yaitu dari aspek syariah dan aspek keuangan bank; Kedua, dengan menggabungkan dua orientasi sosial ekonomi dari aspek *Sharia Conformity* dan aspek *Profitability* maka hasil pengukuran ini lebih efektif. *Sharia conformity and profitability* yang merupakan pengukuran kinerja keuangan dengan rasio-rasio: (1) aspek *sharia conformity* menggunakan indikator *Islamic Investment Ratio* (IIR), *Islamic Income Ratio* (IsIR), dan *Profit Sharing Ratio* (PSR); (2) aspek *profitability* menggunakan indikator *Return On Assets* (ROA), *Return On Equity* (ROE), dan *Net Profit Margin* (NPM).¹⁴

Islamic Investment Ratio (IIR) merupakan Rasio ini memiliki tujuan untuk menghitung presentase yang di investasikan bank syariah dalam produk halal.¹⁵ Berikut data *Islamic Investment Ratio* (IIR) Bank Umum Syariah yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia dengan sajian data sebelum dan sesudah melakukan *Initial Public Offering*.

Tabel 1.1.
Pertumbuhan *Islamic Investment Ratio* (IIR) Bank Umum Syariah
Sebelum dan Sesudah *Initial Public Offering* (IPO)
(satuan %)

No	Kode Bank	Tahun Terbit IPO	Periode				
			1 tahun sebelum IPO	1 tahun sesudah IPO	2 tahun sesudah IPO	3 tahun sesudah IPO	4 tahun sesudah IPO
1	PNBS	15 Jan 2014	99,99	100	100	99,99	99,96
2	BTPS	8 Mei 2018	99,27	99,50	99,65	99,93	99,88
3	BRIS	9 Mei 2018	98,78	98,86	94,96	99,04	99,57

Sumber: Bursa Efek Indonesia, 2023.

¹⁴ Lia Anggraeni Prasetyowati dan Lukman Hakim Handoko, "Pengukuran Kinerja Bank Umum Syariah dengan Maqashid Index dan Syariah Conformity and Profitability (SCNP)," *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Islam* 4, no. 2 (2016): 107–30, <https://doi.org/10.35836/jakis.v4i2.22>.

¹⁵ Muhammad Sabir M. dan Fauziah Husain, *Analisis Kinerja Keuangan Bank* (Gorontalo: Cahaya Arsh Publisher, 2022), hal. 80.

Berdasarkan tabel 1.1 diketahui bahwa IIR pada ketiga BUS tersebut mengalami kenaikan sesudah setahun melakukan IPO yaitu sebesar 0,01%, 0,23%, dan 0,08%. Pada tahun kedua sesudah IPO Bank Panin Dubai Syariah konsisten menempati rasio 100% dari tahun sebelumnya, sedangkan BTPN Syariah mengalami kenaikan 0,15%, dan Bank Syariah Indonesia mengalami penurunan 3,90%. Pada tahun ketiga sesudah IPO BTPN Syariah dan Bank Syariah Indonesia mengalami kenaikan sebesar 0,28% dan 4,08%, sedangkan Bank Panin Dubai Syariah mengalami penurunan sebesar 0,01%. Pada tahun keempat sesudah IPO, Bank Panin Dubai Syariah dan BTPN Syariah mengalami penurunan sebesar 0,03% dan 0,05%, sedangkan Bank Syariah Indonesia mengalami kenaikan sebesar 0,53%.

Pada tabel 1.1 IIR pada Bank Umum Syariah sesudah melakukan *Initial Public Offering* ada yang mengalami peningkatan dan ada yang mengalami penurunan. Adapun untuk penyebab naik atau turunnya IIR itu bisa dilihat dari keadaan nilai investasi halal dan non halal. Semakin tinggi rasio investasi halal, maka semakin tinggi juga tingkat kehalalan atas investasi yang dilakukan oleh bank syariah tersebut, begitupun sebaliknya.¹⁶ Hal ini diperkuat dengan hasil penelitian perbandingan kinerja sebelum dan sesudah *Initial Public Offering* yang dilakukan Jihadi, et. all., mengenai IIR bahwa terdapat perbedaan signifikan pada kinerja keuangan sebelum dan sesudah IPO.¹⁷ Namun hasil penelitian Wahyuni dan Pujiharto mengenai IIR bahwa

¹⁶ Lukman Dendawijaya, *Manajemen Perbankan* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2016), hal. 120.

¹⁷ M. Jihadi dkk., "Best Sharia Bank In Indonesia: An Analytical Hierarchy Process Approach," *Journal of the Analytical Hierarchy Process* 13, no. 1 (2021): 92–106, <https://doi.org/10.13033/ijahp.v13i1.824>.

tidak terdapat perbedaan signifikan pada kinerja keuangan sebelum dan sesudah IPO.¹⁸

Islamic Income Ratio (IsIR) merupakan pendapatan yang dihasilkan untuk mendapatkan keuntungan melalui pembiayaan yang disalurkan dan dikeluarkan oleh bank.¹⁹ Berikut data *Islamic Income Ratio* (IsIR) Bank Umum Syariah yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia dengan sajian data sebelum dan sesudah melakukan *Initial Public Offering*.

Tabel 1.2.
Pertumbuhan *Islamic Income Ratio* (IsIR) Bank Umum Syariah
Sebelum dan Sesudah *Initial Public Offering* (IPO)
(satuan %)

No	Kode Bank	Tahun Terbit IPO	Periode				
			1 tahun sebelum IPO	1 tahun sesudah IPO	2 tahun sesudah IPO	3 tahun sesudah IPO	4 tahun sesudah IPO
1	PNBS	15 Jan 2014	100	100	100	100	100
2	BTPS	8 Mei 2018	99,98	99,99	99,99	99,99	99,95
3	BRIS	9 Mei 2018	99,98	99,96	99,91	99,96	99,98

Sumber: Bursa Efek Indonesia, 2023.

Berdasarkan tabel 1.2 diketahui bahwa IsIR setahun sesudah IPO pada Bank Panin Dubai Syariah konsisten menempati rasio 100%, sedangkan pada BTPN Syariah mengalami kenaikan sebesar 0,01%, dan Bank Syariah Indonesia mengalami penurunan sebesar 0,02%. Pada tahun kedua sesudah IPO Bank Panin Dubai Syariah dan BTPN Syariah konsisten menempati rasio 100% dan 99,99%, sedangkan pada Bank Syariah Indonesia mengalami

¹⁸ Sri Wahyuni dan Pujiharto, "Application of Supply Chain Management in Sharia Commercial Bank Performance n Indonesia by Sharia Conformity and Profitability Index Approach," *Journal of Supply Chain Management* 9, no. 1 (2020): 633–73, <https://doi.org/10.59160/ijscm.v9i1.4341>.

¹⁹ Muhammad Syaifullah, Khairul Anwar, dan Muhammad Akmal, *Kinerja Keuangan Bank Syariah dengan Asset Quality, Earning, Liquidity, dan Sharia Conformity* (Depok: PT. Rajawali Grafindo, 2020), hal. 90.

penurunan sebesar 0,05%. Pada tahun ketiga sesudah IPO Bank Panin Dubai Syariah dan BTPN Syariah konsisten menempati rasio 100% dan 99,99%, sedangkan Bank Syariah Indonesia mengalami kenaikan 0,05%. Pada tahun keempat sesudah IPO Bank Panin Dubai Syariah konsisten menempati rasio 100%, sedangkan pada BTPN Syariah mengalami penurunan sebesar 0,04%, dan Bank Syariah Indonesia mengalami kenaikan sebesar 0,02%.

Pada tabel 1.2 IsIR pada Bank Umum Syariah sesudah melakukan *Initial Public Offering* ada yang mengalami peningkatan dan ada yang mengalami penurunan. Adapun untuk penyebab naik atau turunnya IsIR itu bisa dilihat dari keadaan pendapatan halal dan pendapatan non halal. Semakin tinggi pendapatan halal yang diperoleh dibandingkan pendapatan non-halal pada bank syariah, maka nasabah akan semakin yakin atas kegiatan operasionalnya yang dijalankan sesuai prinsip syariah, begitupun sebaliknya.²⁰ Hal ini diperkuat dengan hasil penelitian perbandingan kinerja sebelum dan sesudah *Initial Public Offering* yang dilakukan Jihadi, et. all., mengenai IsIR bahwa terdapat perbedaan signifikan pada kinerja keuangan sebelum dan sesudah IPO.²¹ Namun hasil penelitian Wahyuni dan Pujiharto mengenai IsIR bahwa tidak terdapat perbedaan signifikan pada kinerja keuangan sebelum dan sesudah IPO.²²

²⁰ Muhammad Sabir M dan Fauziah Husain, *Analisis Kinerja Keuangan Bank* (Gorontalo: Cahaya Arsh Publisher, 2022), hal. 20.

²¹ Jihadi dkk., "Best Sharia Bank In Indonesia: An Analytical Hierarchy Process Approach."

²² Wahyuni, "Application of Supply Chain Management in Sharia Commercial Bank Performance in Indonesia by Sharia Conformity and Profitability Index Approach."

Profit Sharing Ratio (PSR) merupakan rasio bagi hasil yang memiliki tujuan dalam mengukur berapa banyak keuntungan yang dibagikan bank syariah kepada para investornya.²³ Berikut data *Profit Sharing Ratio* (PSR) Bank Umum Syariah yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia dengan sajian data sebelum dan sesudah melakukan *Initial Public Offering*.

Tabel 1.3.
Pertumbuhan *Profit Sharing Ratio* (PSR) Bank Umum Syariah
Sebelum dan Sesudah *Initial Public Offering* (IPO)
(satuan %)

No	Kode Bank	Tahun Terbit IPO	Periode				
			1 tahun sebelum IPO	1 tahun sesudah IPO	2 tahun sesudah IPO	3 tahun sesudah IPO	4 tahun sesudah IPO
1	PNBS	15 Jan 2014	52,54	92,10	84,96	84,86	92,48
2	BTPS	8 Mei 2018	0	0,32	0,09	0,10	0,52
3	BRIS	9 Mei 2018	37,25	96,78	97,96	100	100

Sumber: Bursa Efek Indonesia, 2023.

Berdasarkan tabel 1.3 diketahui bahwa PSR pada ketiga BUS tersebut mengalami kenaikan sesudah setahun melakukan IPO masing-masing sebesar 39,60%, 0,32%, dan 59,50%. Pada tahun kedua sesudah IPO Bank Panin Dubai Syariah dan BTPN Syariah mengalami penurunan sebesar 7,14% dan 0,23%, dan Bank Syariah Indonesia mengalami kenaikan sebesar 1,18%. Pada tahun ketiga sesudah IPO Bank Panin Dubai Syariah mengalami penurunan sebesar 0,10%, dan BTPN Syariah dan Bank Syariah Indonesia mengalami kenaikan sebesar 0,01% dan 2,04%. Pada tahun keempat sesudah IPO Bank Panin Dubai Syariah dan BTPN Syariah mengalami kenaikan

²³ Muhammad Sabir M dan Fauziah Husain, *Analisis Kinerja Keuangan Bank* (Gorontalo: Cahaya Arsh Publisher, 2022), hal 91.

sebesar 7,62% dan 0,42%, sedangkan Bank Syariah Indonesia konsisten menempati rasio 100%.

Pada tabel 1.3 PSR pada Bank Umum Syariah sesudah melakukan *Initial Public Offering* ada yang mengalami peningkatan dan ada yang mengalami penurunan. Adapun untuk penyebab naik atau turunnya PSR itu bisa dilihat dari penyaluran mudharabah, musyarakah dan total pembiayaan. Semakin besar nilai *profit sharing ratio* pada suatu perbankan syariah menunjukkan bahwa telah meningkatnya eksistensi suatu perbankan syariah dalam mengelola bagi hasil melalui pembiayaan perbankan syariah. Sebaliknya, semakin rendah nilai PSR maka turun eksistensi bank dalam mengelola bagi hasil melalui pembiayaan perbankan syariah.²⁴ Hal ini diperkuat dengan hasil penelitian perbandingan kinerja sebelum dan sesudah *Initial Public Offering* yang dilakukan Jihadi, et. all., mengenai PSR bahwa terdapat perbedaan signifikan pada kinerja keuangan sebelum dan sesudah IPO.²⁵ Namun hasil penelitian Wahyuni dan Pujiharto mengenai PSR bahwa tidak terdapat perbedaan signifikan pada kinerja keuangan sebelum dan sesudah IPO.²⁶

Return On Assets (ROA) merupakan rasio untuk mengukur kemampuan dari modal sendiri yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva untuk menghasilkan keuntungan bersih.²⁷ Berikut data *Return On Assets* Bank

²⁴ Sri Wahyuni, *Kinerja Sharia Conformity and Profitability Index Perbankan Syariah* (Surabaya: Scopindo Media Pustaka, 2020), hal. 24.

²⁵ Jihadi dkk., "Best Sharia Bank In Indonesia: An Analytical Hierarchy Process Approach."

²⁶ Wahyuni, "Application of Supply Chain Management in Sharia Commercial Bank Performance in Indonesia by Sharia Conformity and Profitability Index Approach."

²⁷ Kasmir, *Analisis Laporan Keuangan* (Depok: Rajawali Pers, 2019), hal 19.

Umum Syariah yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia dengan sajian data sebelum dan sesudah melakukan *Initial Public Offering*.

Tabel 1.4.
Pertumbuhan *Return On Assets (ROA)* Bank Umum Syariah
Sebelum dan Sesudah *Initial Public Offering (IPO)*
(satuan %)

No	Kode Bank	Tahun Terbit IPO	Periode				
			1 tahun sebelum IPO	1 tahun sesudah IPO	2 tahun sesudah IPO	3 tahun sesudah IPO	4 tahun sesudah IPO
1	PNBS	15 Jan 2014	1,03	1,14	0,37	-10,77	0,26
2	BTPS	8 Mei 2018	11,20	13,58	7,16	10,72	11,43
3	BRIS	9 Mei 2018	0,51	0,31	0,81	1,61	1,98

Sumber: Bursa Efek Indonesia, 2023.

Berdasarkan tabel 1.4 diketahui bahwa ROA pada Bank Panin Dubai Syariah dan BTPN Syariah mengalami kenaikan sesudah setahun melakukan IPO masing-masing sebesar 0,11% dan 2,38%, sedangkan pada Bank Syariah Indonesia mengalami penurunan sebesar 0,2%. Pada tahun kedua sesudah IPO Bank Panin Dubai Syariah dan BTPN Syariah mengalami penurunan sebesar 0,77% dan 6,42%, sedangkan Bank Syariah Indonesia mengalami kenaikan sebesar 0,5%. Pada tahun ketiga sesudah IPO Bank Panin Dubai Syariah mengalami penurunan sebesar 11,14%, sedangkan BTPN Syariah dan Bank Syariah Indonesia mengalami kenaikan sebesar 3,56% dan 0,8%. Pada tahun keempat sesudah IPO, ketiga BUS tersebut mengalami kenaikan sebesar 11,03%, 0,71%, dan 0,37%.

Pada tabel 1.4 ROA pada Bank Umum Syariah sesudah melakukan *Initial Public Offering* ada yang mengalami peningkatan dan ada yang mengalami penurunan. Adapun untuk penyebab naik atau turunnya ROA itu

bisa dilihat dari keadaan total aktiva dan tingkat laba bersih. ROA meningkat menandakan kinerja keuangan atas pengelolaan total asetnya baik dan menghasilkan keuntungan yang maksimal. Sedangkan jika ROA menurun menandakan kinerja keuangan atas pengelolaan asetnya buruk dan menghasilkan keuntungan yang rendah.²⁸ Hal ini diperkuat dengan hasil penelitian Arfandi dan Taqwa mengenai ROA bahwa terdapat perbedaan signifikan pada kinerja sebelum dan sesudah IPO.²⁹ Namun hasil penelitian Hotami dan Maulani mengenai ROA bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada kinerja keuangan sebelum dan sesudah IPO.³⁰

Return On Equity (ROE) merupakan rasio untuk menunjukkan kemampuan bank dalam efisiensi modal sendiri, dengan memperoleh laba bersih yang dikaitkan dengan pembayaran deviden.³¹ Berikut data *Return On Equity* Bank Umum Syariah yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia dengan sajian data sebelum dan sesudah melakukan *Initial Public Offering*.

²⁸ Kasmir, *Analisis Laporan Keuangan* (Depok: Rajawali Pers, 2019), hal. 30.

²⁹ Arfandi dan Salma Taqwa, "Analisis Kinerja Keuangan Sebelum dan Sesudah Initial Public Offering (IPO) pada Perusahaan Non Keuangan di Bursa Efek Indonesia," *Jurnal WRA* 6, no. 2 (2018): 1347–64, <https://doi.org/10.24036/wra.v6i2.102516>.

³⁰ M. Sulton Maulana Hotami dan Alfi Maulani, "Analisis Matematik Kinerja Keuangan Sebelum dan Sesudah Initial Public Offering (IPO) Pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia," *Lebesgue: Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika, Matematika Statitika* 4, no. 1 (2023): 99–110, <https://doi.org/10.46306/1b.v4i1>.

³¹ Selamat Riyadi, *Banking Asset and Liability Management* (Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 2016), hal. 155.

Tabel 1.5.
Pertumbuhan *Return On Equity* (ROE) Bank Umum Syariah
Sebelum dan Sesudah *Initial Public Offering* (IPO)
(satuan %)

No	Kode Bank	Tahun Terbit IPO	Periode				
			1 tahun sebelum IPO	1 tahun sesudah IPO	2 tahun sesudah IPO	3 tahun sesudah IPO	4 tahun sesudah IPO
1	PNBS	15 Jan 2014	4,44	4,94	1,76	-94,01	1,45
2	BTPS	8 Mei 2018	36,50	31,20	16,08	23,67	24,21
3	BRIS	9 Mei 2018	4,10	1,57	5,03	13,71	16,84

Sumber: Bursa Efek Indonesia, 2023.

Berdasarkan tabel 1.5 diketahui bahwa ROE pada Bank Panin Dubai Syariah mengalami kenaikan sesudah setahun melakukan IPO sebesar 0,50%, sedangkan BTPN Syariah dan Bank Syariah Indonesia mengalami penurunan sebesar 5,30% dan 2,53%. Pada tahun kedua sesudah IPO Bank Panin Dubai Syariah dan BTPN Syariah mengalami penurunan sebesar 3,18% dan 15,12%, sedangkan Bank Syariah Indonesia mengalami kenaikan 3,46%. Pada tahun ketiga sesudah IPO Bank Panin Dubai Syariah mengalami penurunan sebesar 95,77%, sedangkan BTPN Syariah dan Bank Syariah Indonesia mengalami kenaikan sebesar 7,59% dan 8,68%. Pada tahun keempat sesudah IPO, ketiga BUS tersebut mengalami kenaikan sebesar 95,46%, 0,54%, dan 3,13%.

Pada tabel 1.5 ROE pada Bank Umum Syariah sesudah melakukan *Initial Public Offering* ada yang mengalami peningkatan dan ada yang mengalami penurunan. Adapun untuk penyebab naik atau turunnya ROE itu bisa dilihat dari laba sesudah pajak dan modal intinya. Semakin tinggi ROE

semakin baik pula dalam segi kenaikan laba bersih bank yang akan menyebabkan kenaikan harga saham bank. Semakin rendah ROE semakin mengalami penurunan laba bersih bank yang juga menyebabkan penurunan pada harga saham bank.³² Hal ini diperkuat dengan penelitian Juliana dan Sumani mengenai ROE bahwa terdapat perbedaan signifikan pada kinerja sebelum dan sesudah IPO.³³ Namun hasil penelitian menurut Febbiana mengenai ROE bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada kinerja keuangan sebelum dan sesudah IPO.³⁴

Net Profit Margin (NPM) rasio ini mengacu pada pendapatan operasional bank terutama berasal dari kegiatan pemberian kredit yang dalam praktiknya memiliki berbagai risiko.³⁵ Berikut data *Net Profit Margin* Bank Umum Syariah yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia dengan sajian data sebelum dan sesudah melakukan *Initial Public Offering*.

Tabel 1.6.
Pertumbuhan *Net Profit Margin* (NPM) Bank Umum Syariah
Sebelum dan Sesudah *Initial Public Offering* (IPO)
(satuan %)

No	Kode Bank	Tahun Terbit IPO	Periode				
			1 tahun sebelum IPO	1 tahun sesudah IPO	2 tahun sesudah IPO	3 tahun sesudah IPO	4 tahun sesudah IPO
1	PNBS	15 Jan 2014	73,37	68,76	71,07	100,70	507,60
2	BTPS	8 Mei 2018	73,79	74,41	76,33	77,93	78,04
3	BRIS	9 Mei 2018	72,47	62,53	57,25	73,72	75,43

Sumber: Bursa Efek Indonesia, 2023.

³² Kasmir, *Analisis Laporan Keuangan* (Depok: Rajawali Pers, 2019), hal. 206.

³³ Sabda Rizky Juliana, "Analisis Kinerja Keuangan Perusahaan Sebelum dan Sesudah Melakukan *Initial Public Offering* (IPO)," *Jurnal Akuntansi* 13, no. 2 (2019): 105–22, <https://doi.org/10.25170/jara.v13i2>.

³⁴ Maurin Febbiana, "Kinerja Keuangan Sebelum dan Sesudah *Initial Public Offering* (IPO)," *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi* 11, no. 9 (2022): 1–15, <https://jurnalmahasiswa.stiesia.ac.id>.

³⁵ Lukman Dendawijaya, *Manajemen Perbankan* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2016), hal. 120.

Berdasarkan tabel 1.6 diketahui bahwa NPM pada Bank Panin Dubai Syariah dan Bank Syariah Indonesia mengalami penurunan sebesar 4,61% dan 9,94%, sedangkan BTPN Syariah mengalami kenaikan sebesar 0,62%. Pada tahun kedua sesudah IPO Bank Panin Dubai Syariah dan BTPN Syariah mengalami kenaikan sebesar 2,31% dan 1,92%, sedangkan Bank Syariah Indonesia mengalami penurunan 5,28%. Pada tahun ketiga sesudah IPO, ketiga BUS mengalami kenaikan sebesar 29,60%, 1,60%, dan 16,47%. Pada tahun keempat sesudah IPO, ketiga BUS mengalami kenaikan kembali sebesar 406,97%, 0,11%, dan 1,71%.

Pada tabel 1.6 NPM pada Bank Umum Syariah sesudah melakukan *Initial Public Offering* ada yang mengalami peningkatan dan ada yang mengalami penurunan. Adapun penyebab naik turunnya NPM itu bisa dilihat dari laba bersih dan pendapatan operasionalnya. Rasio *net profit margin* yang semakin besar maka kinerja perusahaan semakin efisien operasionalnya dalam mendapatkan laba yang tinggi, sehingga akan meningkatkan kepercayaan investor, begitupun sebaliknya.³⁶ Hal ini diperkuat dengan hasil penelitian Afriyani, et. all., mengenai NPM bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada kinerja keuangan sebelum dan sesudah IPO.³⁷ Namun hasil

³⁶ Suad Husnan dan Enny Pudjiastuti, *Manajemen Keuangan Perusahaan (Konsep Aplikasi dalam Perencanaan, Pengawasan dan Pengambilan Keputusan)* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2017), hal. 61–62.

³⁷ Afriyani, A. U. Syukri, dan Masyita, “Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Sebelum dan Sesudah Initial Public Offering (IPO) pada PT. Jasa Armada Indonesia, Tbk,” *Jurnal Mirai Management* 6, no. 1 (2020): 8–17, <https://journal.stiemkop.ac.id>.

penelitian menurut Mariska, et. all., mengenai NPM bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada kinerja keuangan sebelum dan sesudah IPO.³⁸

Berdasarkan fenomena tersebut menarik perhatian peneliti untuk mengkaji bahasan mengenai perbandingan kinerja keuangan Bank Umum Syariah pada saat sebelum dan sesudah melakukan *Initial Public Offering*. Penelitian ini menggunakan indikator rasio keuangan berdasarkan temuan pengukuran kinerja keuangan Bank Umum Syariah terbaru yaitu *Sharia Conformity and Profitability* (SCnP). Tujuan dari penelitian nanti tidak hanya membandingkan dari sisi profitabilitas bank saja, namun juga membandingkan kinerja keuangan dari aspek syariah. Hasil pemaparan ini akan dituangkan dalam skripsi yang berjudul **“Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah Sebelum dan Sesudah *Initial Public Offering* Berdasarkan *Sharia Conformity and Profitability*”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas dapat diidentifikasi permasalahannya sebagai berikut:

1. *Islamic Investment Ratio* pada Bank Panin Dubai Syariah, BTPN Syariah, dan Bank Syariah Indonesia mengalami kenaikan sesudah melakukan *Initial Public Offering* yaitu sebesar 0,01%, 0,23%, dan 0,08%, sedangkan pada tahun-tahun berikutnya pertumbuhannya semakin menurun. Semakin tinggi rasio investasi syariah, maka

³⁸ Nadila Mariska, Rian Rahmat Ramadhan, dan Hichmaed Tachta Hinggo, “Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Perusahaan Sebelum dan Sesudah Melakukan Initial Public Offering (IPO) di Bursa Efek Indonesia,” *Ecountbis: Economics, Accounting, and Business Journal* 2, no. 1 (2022): 233–46, <https://jom.umri.ac.id>.

semakin tinggi juga tingkat kehalalan atas investasi yang dilakukan oleh bank syariah tersebut.

2. *Islamic Income Ratio* sesudah *Initial Public Offering* pada Bank Panin Dubai Syariah konsisten menempati rasio 100%, sedangkan pada BTPN Syariah mengalami kenaikan sebesar 0,01%, dan Bank Syariah Indonesia mengalami penurunan sebesar 0,02%. Semakin tinggi pendapatan halal yang diperoleh dibandingkan pendapatan non-halal pada bank syariah, maka nasabah akan semakin yakin atas kegiatan operasionalnya yang dijalankan sesuai prinsip syariah. Apabila semakin rendah pendapatan halal yang diperoleh dibandingkan pendapatan non-halal pada bank syariah, maka nasabah akan semakin ragu atas kegiatan operasionalnya yang dijalankan sesuai prinsip syariah.
3. *Profit Sharing Ratio* pada Bank Panin Dubai Syariah, BTPN Syariah, dan Bank Syariah Indonesia mengalami kenaikan sesudah melakukan *Initial Public Offering* masing-masing sebesar 39,60%, 0,32%, dan 59,50%. Semakin besar nilai PSR pada suatu perbankan syariah menunjukkan bahwa telah meningkatnya eksistensi suatu perbankan syariah dalam mengelola bagi hasil melalui pembiayaan perbankan syariah.
4. *Return On Asset* pada Bank Panin Dubai Syariah dan BTPN Syariah mengalami kenaikan sesudah setahun melakukan *Initial Public Offering* masing-masing sebesar 0,11% dan 2,38%, sedangkan pada Bank Syariah Indonesia mengalami penurunan sebesar 0,20%. ROA

meningkat menandakan kinerja keuangan atas pengelolaan total asetnya baik dan menghasilkan keuntungan yang maksimal. Sedangkan jika ROA menurun menandakan kinerja keuangan atas pengelolaan asetnya buruk dan menghasilkan keuntungan yang rendah.

5. *Return On Equity* pada Bank Panin Dubai Syariah mengalami kenaikan sesudah setahun melakukan *Initial Public Offering* sebesar 0,50%, sedangkan BTPN Syariah dan Bank Syariah Indonesia mengalami penurunan sebesar 5,30% dan 2,53%. Semakin tinggi ROE semakin baik pula dalam segi kenaikan laba bersih bank yang akan menyebabkan kenaikan harga saham bank. Semakin rendah ROE semakin mengalami penurunan laba bersih bank yang juga menyebabkan penurunan pada harga saham bank.
6. *Net Profit Margin* pada Bank Panin Dubai Syariah dan Bank Syariah Indonesia mengalami penurunan sesudah *Initial Public Offering* sebesar 4,61% dan 9,94%, sedangkan BTPN Syariah mengalami kenaikan sebesar 0,62%. Rasio NPM yang semakin besar maka kinerja perusahaan semakin efisien operasionalnya dalam mendapatkan laba yang tinggi, sehingga akan meningkatkan kepercayaan investor. Apabila NPM yang semakin rendah maka kinerja perusahaan kurang efisien operasionalnya dalam mendapatkan laba yang rendah, sehingga akan kepercayaan investor turun.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang diuraikan diatas dapat diambil rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat perbedaan kinerja keuangan Bank Umum Syariah sebelum dan sesudah melakukan *Initial Public Offering* berdasarkan *Islamic Investment Ratio* ?
2. Apakah terdapat perbedaan kinerja keuangan Bank Umum Syariah sebelum dan sesudah melakukan *Initial Public Offering* berdasarkan *Islamic Income Ratio* ?
3. Apakah terdapat perbedaan kinerja keuangan Bank Umum Syariah sebelum dan sesudah melakukan *Initial Public Offering* berdasarkan *Profit Sharing Ratio* ?
4. Apakah terdapat perbedaan kinerja keuangan Bank Umum Syariah sebelum dan sesudah melakukan *Initial Public Offering* berdasarkan *Return On Assets* ?
5. Apakah terdapat perbedaan kinerja keuangan Bank Umum Syariah sebelum dan sesudah melakukan *Initial Public Offering* berdasarkan *Return On Equity* ?
6. Apakah terdapat perbedaan kinerja keuangan Bank Umum Syariah sebelum dan sesudah melakukan *Initial Public Offering* berdasarkan *Net Profit Margin* ?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari adanya penelitian ini untuk:

1. Menemukan pola perbedaan kinerja keuangan Bank Umum Syariah sebelum dan sesudah melakukan *Initial Public Offering* berdasarkan *Islamic Investment Ratio*.
2. Menemukan pola perbedaan kinerja keuangan Bank Umum Syariah sebelum dan sesudah melakukan *Initial Public Offering* berdasarkan *Islamic Income Ratio*.
3. Menemukan pola perbedaan kinerja keuangan Bank Umum Syariah sebelum dan sesudah melakukan *Initial Public Offering* berdasarkan *Profit Sharing Ratio*.
4. Menemukan pola perbedaan kinerja keuangan Bank Umum Syariah sebelum dan sesudah melakukan *Initial Public Offering* berdasarkan *Return On Assets*.
5. Menemukan pola perbedaan kinerja keuangan Bank Umum Syariah sebelum dan sesudah melakukan *Initial Public Offering* berdasarkan *Return On Equity*.
6. Menemukan pola perbedaan kinerja keuangan Bank Umum Syariah sebelum dan sesudah melakukan *Initial Public Offering* berdasarkan *Net Profit Margin*.

E. Kegunaan Penelitian

1. Secara Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan mengenai perbandingan atau komparasi kinerja keuangan antar Bank Umum syariah, serta pemahaman mendalam dari hasil pengujian komparasi rasio-rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur kinerja keuangan pada kedua Bank Umum Syariah tersebut dapat dijadikan acuan dalam pengembangan ilmu perbankan.

2. Secara Praktis

a. Bagi Akademik

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai tambahan informasi mengenai analisis perbandingan kinerja keuangan Bank Umum Syariah dan diharapkan dapat menambah pengetahuan mahasiswa khususnya jurusan Perbankan Syariah.

b. Bagi Lembaga

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai evaluasi dan masukan dalam menentukan langkah perencanaan dan pengambilan keputusan mengenai rasio-rasio yang digunakan untuk mengukur kinerja keuangan.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai dasar pengembangan penelitian, rujukan penelitian, dan

referensi peneliti di bidang perbankan syariah yang terkait dengan perbandingan kinerja keuangan.

F. Ruang Lingkup dan Keterbatasan Penelitian

1. Ruang Lingkup

Penelitian ini memiliki ruang lingkup Bank Umum Syariah yang sudah melakukan *Initial Public Offering* (IPO) pada Bursa Efek Indonesia dengan laporan keuangan tahunan sebagai data sampel yang diteliti. Penelitian ini meliputi analisis perbandingan rasio kinerja keuangan antar Bank Umum Syariah sebelum dan sesudah melakukan *Initial Public Offering* (IPO) berdasarkan *sharia conformity and profitability* yang merupakan pengukuran kinerja keuangan dengan rasio-rasio: (1) aspek *sharia conformity* menggunakan indikator *Islamic Investment Ratio* (IIR), *Islamic Income Ratio* (IsIR), dan *Profit Sharing Ratio* (PSR); (2) aspek *profitability* menggunakan indikator *Return On Assets* (ROA), *Return On Equity* (ROE), dan *Net Profit Margin* (NPM).

2. Keterbatasan Penelitian

Dalam mengukur perbandingan kinerja keuangan ada banyak jenis metode yang digunakan, namun kebanyakan masih menggunakan metode konvensional untuk mengukur perbandingan kinerja keuangan di bank syariah. Seiring berkembangnya kemajuan penelitian sehingga muncul metode pengukuran kinerja bank yang disesuaikan dengan karakteristik bank syariah itu sendiri. Dalam penelitian ini menggunakan metode *sharia conformity and profitability*, metode ini

memiliki dua aspek untuk mengukur kinerja bank, yaitu *sharia conformity* dan *profitability*. Dari masing-masing aspek tersebut terdapat beberapa rasio untuk melihat kondisi kinerja keuangan Bank Umum Syariah.

Supaya pembahasan tidak menyimpang dari yang diharapkan, maka penelitian dibatasi dengan memilih indikator sesuai dengan teori yang ditemukan pada masing-masing aspek yang dipakai dalam pengujian perbandingan guna diantara temuan penelitian tidak ada kesenjangan hasil interpretasi dalam masing-masing aspek. Rasio keuangan yang dijadikan indikator penelitian yaitu: (1) aspek *Sharia Conformity* menggunakan indikator *Islamic Investment Ratio* (IIR), *Islamic Income Ratio* (IsIR), dan *Profit Sharing Ratio* (PSR); (2) aspek *Profitability* menggunakan indikator *Return On Assets* (ROA), *Return On Equity* (ROE), dan *Net Profit Margin* (NPM).

G. Penegasan Istilah

1. *Islamic Investment Ratio* (IIR), Investasi syariah merupakan kegiatan investasi dana pada sebuah aset atau lebih yang tidak termasuk aktivitas riba, maysir, dan gharar.³⁹ Kegiatan investasi ini harus berlandaskan prinsip syariah. Inilah perbedaan antara bank syariah dengan bank konvensional. Oleh karena itu, sebagai bentuk kelancaran operasional bank syariah maka modal atau investasi yang dilakukan bank syariah terhadap bank konvensional untuk mengantisipasi jika sewaktu-waktu

³⁹ Ibid., hal. 70.

dibutuhkan Rasio ini memiliki tujuan untuk menghitung presentase yang di investasikan bank syariah dalam produk halal.⁴⁰

2. *Islamic Income Ratio* (IsIR), Pendapatan syariah yaitu perolehan bank syariah yang dihasilkan melalui dana yang disalurkan atau dikeluarkan sehingga menghasilkan keuntungan. Pada laporan keuangan bank syariah yang bersumber dari dana kebajikan terdapat akun pendapatan non halal. Dana non halal merupakan dana yang bersumber dari transaksi bank syariah dengan pihak yang menetapkan sistem konvensional.⁴¹ Dana yang masuk tersebut tidak bisa meningkatkan perolehan syariah, namun dimasukkan sebagai sumber dana kebajikan. Pendapatan syariah merupakan pendapatan yang dihasilkan untuk mendapatkan keuntungan melalui pembiayaan yang disalurkan dan dikeluarkan oleh bank. Semakin tinggi pendapatan syariah maka semakin tinggi tingkat kepatuhan syariahnya.⁴²
3. *Profit Sharing Ratio* (PSR), Bagi hasil memiliki tujuan pokok pada bank syariah yakni untuk mendapatkan keuntungan. Keuntungan bagi hasil akan menunjukkan bahwa bank syariah dapat berhasil mencapai tujuannya.⁴³ Kegiatan operasional pada bank syariah dilakukan dengan menggunakan akad yang disesuaikan dengan karakteristik pembiayaan.

⁴⁰ Muhammad Sabir M dan Fauziah Husain, *Analisis Kinerja Keuangan Bank* (Gorontalo: Cahaya Arsh Publisher, 2022), hal. 80.

⁴¹ Sri Wahyuni, *Kinerja Sharia Conformity and Profitability Index Perbankan Syariah* (Surabaya: Scopindo Media Pustaka, 2020), hal. 72.

⁴² Muhammad Syaifullah, Khairul Anwar, dan Muhammad Akmal, *Kinerja Keuangan Bank Syariah dengan Asset Quality, Earning, Liquidity, dan Sharia Conformity* (Depok: PT. Rajawali Grafindo, 2020), hal. 90.

⁴³ Sri Wahyuni, *Kinerja Sharia Conformity and Profitability Index...*, hal. 73.

Rasio bagi hasil memiliki tujuan dalam mengukur berapa banyak keuntungan yang dibagikan bank syariah kepada para investornya.⁴⁴

4. *Return On Asset* (ROA), rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan secara keseluruhan dengan cara mengoptimalkan asetnya.⁴⁵ Semakin besar ROA semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank dan semakin baik posisi bank tersebut dari penggunaan aset.⁴⁶
5. *Return On Equity* (ROE), rasio ini merupakan indikator yang amat penting untuk menunjukkan kemampuan bank dalam efisiensi modal sendiri, dengan memperoleh laba bersih yang dikaitkan dengan pembayaran deviden.⁴⁷ Semakin tinggi rasio ini, maka semakin baik pula dalam segi kenaikan laba bersih bank yang akan menyebabkan kenaikan harga saham bank.⁴⁸
6. *Net Profit Margin* (NPM), rasio ini mengacu pada pendapatan operasional bank terutama berasal dari kegiatan pemberian kredit yang dalam praktiknya memiliki berbagai risiko, seperti risiko kredit (kredit bermasalah dan kredit macet), bunga, kurs valas, dll. Semakin tinggi

⁴⁴ Muhammad Sabir M dan Fauziah Husain, *Analisis Kinerja Keuangan Bank* (Gorontalo: Cahaya Arsh Publisher, 2022), hal 91.

⁴⁵ Lukman Dendawijaya, *Manajemen Perbankan* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2016), hal. 118.

⁴⁶ Arwin dan Sutrisno, *Manajemen Kesehatan Bank* (Makassar: Cendekia Publisher, 2022), hal. 152.

⁴⁷ Selamat Riyadi, *Banking Asset and Liability Management* (Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 2016), hal. 155.

⁴⁸ Kasmir, *Analisis Laporan Keuangan* (Depok: Rajawali Pers, 2019), hal. 206.

rasio ini maka semakin baik pula kemampuan bank dalam mendapatkan keuntungan dari pendapatan operasionalnya.⁴⁹

H. Sistem Penulisan Skripsi

1. Bagian Awal

Pada bagian pertama terdiri dari halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, motto hidup, halaman persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, daftar lampiran, dan abstrak.

2. Bagian Utama

Bagian ini terdiri dari:

Bab I Pendahuluan

Memberikan gambaran singkat apa yang akan dibahas dalam penelitian ini. Terdiri dari sub bab, yaitu: latar belakang, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, ruang lingkup dan keterbatasan penelitian, penegasan istilah, dan sistematika penulisan.

Bab II Landasan Teori

Dalam bab ini menjabarkan mengenai kinerja keuangan dengan analisis laporan keuangan, dan menjelaskan rasio keuangan yang merupakan variabel yang akan diteliti berdasarkan teori dan penelitian terdahulu. Hal lain yang ada

⁴⁹ Lukman Dendawijaya, *Manajemen Perbankan* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2016), hal. 120.

pada bab ini yaitu kerangka konseptual serta hipotesis penelitian.

Bab III Metode Penelitian

Pada bab ini mencakup beberapa sub bab yang meliputi: populasi, sampling, dan sampel penelitian, sumber data, variabel, skala pengukuran, teknik pengumpulan data serta analisis data yang digunakan dalam penelitian.

Bab IV Hasil penelitian

Pada bab ini disajikan hasil penelitian yang telah diteliti yaitu meliputi deskripsi objek yang diteliti, pengujian hipotesis, interpretasi dari pengujian yang telah dilakukan, dan temuan penelitian.

Bab V Pembahasan

Dalam bab ini pembahasan menjelaskan mengenai hasil suatu penelitian dimana berfokus pada kesesuaian antara hasil penelitian dengan penelitian terdahulu dan teori.

Bab VI Penutup

Pada bab ini terdiri dari kesimpulan dan saran yang diberikan oleh peneliti.

3. Bagian Akhir

Terdiri dari daftar pustaka, lampiran-lampiran, surat pernyataan, dan daftar riwayat hidup.